

## **BURUH TANI PEREMPUAN DALAM STRATEGI NAFKAH KELUARGA DI KELURAHAN MAMPOTU KABUPATEN BONE**

**Nurfauziah Fadhila<sup>1</sup>, Firdaus W. Suhaeb<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Makassar, Makassar

[fadilahtaretta@gmail.com](mailto:fadilahtaretta@gmail.com)<sup>1</sup>, [firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id](mailto:firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi buruh tani dan untuk mengetahui bentuk strategi nafkah ibu rumah tangga buruh tani di Kelurahan Mampotu, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan gambaran lebih rinci mengenai fokus masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi buruh tani ada dua faktor, (a) faktor internal: Ekonomi dimana pendapatan keluarga yang tergolong rendah sedangkan pengeluaran semakin bertambah dan pendidikan yang relatif rendah sehingga keterampilan kurang (b) faktor eksternal, lingkungan, karena adanya ajakan dari tetangga atau keluarga untuk mengisi waktu luang atau ikut berpartisipasi bekerja. (2) Bentuk strategi nafkah ibu rumah tangga buruh tani: (a) pola nafkah ganda, ibu rumah tangga memiliki pekerjaan sampingan selain buruh tani yaitu berdagang, pengrajin atap rumbia. Mempekerjakan anggota keluarga sebagai tukang ojek pada hari pasar dan musim panen. (b) rekayasa sumber nafkah, buruh tani perempuan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan lahan sempit, menambah input eksternal berupa teknologi mesin perontok padi. (c) Migrasi yaitu melakukan mobilitas keluar daerah dengan bekerja sebagai buruh tani dan pedagang.

**Kata Kunci:** Perempuan, Buruh Tani, Strategi Nafkah

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the factors that motivate women to become farm laborers and to find out the form of livelihood strategies for housewives who are farm laborers in Mampotu Village, Bone Regency. This research uses descriptive qualitative research methods that provide a more detailed description of the focus of the problem under study. Data collection techniques through observation,*

*interviews and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed: (1) There are two factors behind women becoming farm laborers, (a) internal factors: Economic where family income is relatively low while expenses are increasing and relatively low education so that skills are lacking (b) external factors, the environment, due to invitations from neighbors or family to fill spare time or participate in working. (2) Forms of livelihood strategies for farm laborer housewives: (a) dual livelihood patterns, housewives have side jobs besides farm laborers, namely trading, thatched roof craftsmen. Employing family members as motorcycle taxi drivers on market days and harvest season. (b) Livelihood engineering, women farm laborers utilize the agricultural sector effectively and efficiently by utilizing narrow land, adding external inputs in the form of rice threshing machine technology. (c) Migration, namely mobility out of the area by working as a farm laborer.*

**Keywords:** Women, Farm Labourers, Livelihood Strategies

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar wilayah negaranya terletak di pedesaan dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Meskipun lahan pertanian di pedesaan masih banyak, namun tidak semua penduduk desa yang bermatapencaharian sebagai petani memiliki lahan pertanian, dan mereka yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri bekerja sebagai buruh tani. Indonesia merupakan negara yang memiliki letak geografis yang sangat menguntungkan dan sumber daya alam yang melimpah, sehingga menjadi penunjang meningkatnya perekonomian di Indonesia.

Secara umum petani merupakan orang yang memiliki lahan garapan atau sawah dan bekerja sebagai petani yang nantinya akan mendapatkan keuntungan dari hasil panen sedangkan buruh tani merupakan orang yang bekerja sebagai petani, namun tidak memiliki lahan garapan atau sawah sehingga petani ini menggarap sawah milik orang lain yang kemudian akan mendapat upah dari pemilik tanah. Namun realitanya, buruh tani saat ini kebutuhan rumah tangganya tidak terpenuhi karena mereka hanya menggarap sawah orang lain.

Mayoritas masyarakat Indonesia memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, masyarakat yang bekerja di bidang pertanian dibagi atas dua jenis yaitu petani dan buruh tani. Menurut Soerjono Soekanto (1993:363) dalam kamus sosiologi, petani (*peasant*) adalah orang yang pekerjaan utamanya bertani untuk kepentingan perorangan atau keluarga. Sedangkan buruh tani ialah mereka yang menyewakan jasa atau tenaganya di sektor pertanian dan menerima upah kontrak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buruh tani hanya memiliki upah bila ada seorang petani yang memerlukan jasanya. (Cahyono & Ganefo, 2021)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pada Pasal 1 ayat (3), petani adalah perseorangan warga negara Indonesia

beserta keluarganya yang melakukan usaha pertanian di bidang budidaya pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Seseorang yang mencari nafkah dengan mengolah lahan pertanian disebut petani (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, 2013). Menurut Turasih (2012) dalam (Azzahra & Darmawan, 2015), pertanian bukan hanya sekedar usaha petani, tapi juga merupakan cara hidup (*way of life*), sehingga mencakup aspek sosial budaya dan juga aspek ekonomi.

Masalah ibu rumah tangga yang ikut serta bekerja disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, dan masyarakat umumnya berpendapat bahwa perempuan bertanggung jawab di ranah domestik karena mereka bertanggung jawab mengasuh anak, dan di ranah publik, laki-laki bertanggung jawab menafkahi keluarganya. Situasi ini menempatkan perempuan dibawah kaum pria di dalam satu keluarga, namun realitanya saat ini perempuan menjalankan dua peran tersebut. Demi memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan juga melakukan pekerjaan sebagai buruh dan menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan buruh. Peran perempuan dalam keluarga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi petani, karena perempuan turut serta membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam kehidupan rumah tangga buruh tani perempuan cenderung memanfaatkan sebagian besar anggota keluarga sebagai sumber nafkah tambahan dan tenaga tambahan dalam rumah tangga. Optimalisasi sumber daya yang efisien dalam suatu unit keluarga terlihat dari upaya kolaboratif para anggotanya, termasuk kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga juga ikut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta turun tangan melakukan pekerjaan domestik. Kerja sama yang dilakukan antara ibu rumah tangga, kepala keluarga dan anggota keluarga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat yang bergelut di bidang petani membagi kegiatan usaha tani agar kebutuhan dalam rumah tangga terpenuhi dan kegiatan usaha taninya tidak terbengkalai. Dimana ibu rumah tangga waktunya lebih tercurah untuk kegiatan usaha tani dan mengurus rumah tangga (domestik). Keluarga yang memiliki lahan sempit mau tidak mau mereka harus mengolah lahan orang lain sehingga ibu rumah tangga turut aktif membantu suaminya dan bekerja juga sebagai buruh tani pada saat musim persemaian hingga musim panen, serta ada pula beberapa bentuk strategi nafkah yang dilakukan ibu rumah tangga di Kelurahan Mampotu dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu bekerja sebagai buruh tani, membuat kerajinan tangan seperti atap rumah dari daun rumbiah, berdagang, dan pekerjaan lainnya.

Pada masa ini, perempuan tidak hanya berperan di sektor rumah tangga atau domestik, karena sudah banyak perempuan yang menggeluti peran publik serta dapat pula bekerja pada bidang publik. Partisipasi perempuan dalam kehidupan kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap pemenuhan dan peningkatan pendapatan keluarga. Seperti halnya masyarakat Kelurahan Mampotu, dimana masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang beragam, namun

bertani dan pengusaha burung walet adalah mata pencaharian yang sangat digemari atau ditekuni, dikarenakan kondisi geografis wilayah tersebut yang merupakan pengunungan. Bertani merupakan salah satu mata pencaharian utama di Kelurahan Mampotu, kegiatan mereka sebagai petani dapat dilihat pada ladang persawahan, hasil panen dan ladang yang mereka dapatkan dapat membantu keberlangsungan hidup. Bertani merupakan salah satu sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk Mampotu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, meningkatkan kesempatan kerja, dan memperbaiki pola makan dan gizi rumah tangga. Para petani berlahan sempit istrinya bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Namun ibu rumah tangga di Kelurahan Mampotu tidak lepas tanggung jawab sebagai istri, meskipun ikut serta membantu perekonomian keluarga. Rata-rata ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani, pembuat kerajinan tangan, pedagang dan pekerjaan lain yang memiliki nilai jual merupakan penerima bantuan sosial sejenis Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH). Tidak lepas dari peran ibu rumah tangga dalam mengurus rumah tangganya mereka turut pandai dalam menerapkan strategi dalam mengelola nafkah yang diperoleh dalam keluarga agar kebutuhan pokok hingga yang dianggap penting dapat tercapai. Minimal mencapai standarisasi sosial budaya masyarakat umum.

Kelurahan Mampotu terletak di Taretta, Kecamatan Amali, Kabupaten Bone dan merupakan satu-satunya kelurahan di Kecamatan Amali dengan ketinggian 130 meter di atas permukaan laut dan luas 9,20 kilometer. Luas wilayah kecamatan Amali adalah 19,13 km<sup>2</sup> atau 7,72%. Kelurahan Mampotu berpenduduk sebanyak 1813 jiwa, yang terdiri dari 853 laki-laki dan 960 perempuan. Secara administratif, terdapat 6 dusun di wilayah Mampotu, yaitu dusun Ta'cipong, Lewa-Lewa, Kampung Baru, Tanete, Taccorong satu dan Taccorong dua, serta memiliki batas wilayah sebagai berikut, berbatasan dengan Desa Ta'cipong di sebelah Utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Waempubbu, Desa Ulaweng Riaja di selatan dan Desa Waemputtange disebelah barat (Kelurahan Mampotu, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti temukan, adapun realitas yang terjadi dilapangan yaitu, strategi nafkah yang paling mendominasi yaitu strategi pola nafkah ganda. Dimana strategi pola nafkah ganda yang diterapkan di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone adalah perempuan yang berani mengambil langkah untuk bekerja sebagai buruh tani karena adanya beberapa faktor yang melatar belakangi salah satunya faktor ekonomi. Dalam hal tersebut buruh tani perempuan merasa kebutuhan dalam rumah tangga belum terpenuhi, sehingga muncul inisiatif besar untuk bekerja juga dengan tujuan untuk menambah pendapatan dalam keluarga.

Letak kebaruan (Novelty) adapun fokus penelitian yaitu, penelitian ini berfokus mengkaji apa saja yang melatarbelakangi perempuan menjadi buruh tani. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang bentuk-bentuk strategi nafkah yang diterapkan oleh perempuan buruh tani di kelurahan Mampotu Kabupaten Bone. Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian ini adalah, persamaanya yaitu sama-sama mengkaji bentuk-bentuk strategi nafkah, sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Buruh Tani Perempuan Dalam Strategi Nafkah Keluarga Di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone”.

Untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat tentang masalah dan penyelesaian penulisan ini, maka Kelurahan Mampotu di kecamatan Amali Kabupaten Bone dipilih sebagai lokasi penelitian. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan fakta bahwa masyarakat yang tinggal di Kelurahan Mampotu, Kabupaten Bone, Kecamatan Amali merupakan wilayah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, buruh tani dan ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Ahmadin, 2022) yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan menganalisis gambaran besar dan gambaran kompleks yang disajikan dalam kata-kata serta menyajikan wawasan yang mendetail dari sumber data. Peneliti memilih menggunakan pendekatan deskriptif (Rahman et al., 2022) karena dapat menganalisis suatu keadaan dan gejala tertentu di lokasi penelitian serta untuk menelusuri lebih jauh dengan menggunakan cara mengamati dan turun langsung ke lapangan untuk menggali informasi secara valid dan terperinci mengenai buruh tani perempuan dalam strategi nafkah keluarga, dari kondisi tersebut dapat diungkap dari fenomena yang terdapat di lapangan. Tahapan penelitian yang digunakan adalah: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap evaluasi dan pelaporan. Dua jenis sumber data digunakan, yang pertama adalah data primer yang diperoleh dari informan yaitu petani yang mempunyai keluarga di sekitar kelurahan Mampotu, dan yang kedua adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian kepustakaan seperti buku, majalah, dan hasil penelitian ini. Data ini merupakan tambahan dari data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang menggunakan tiga model yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengaplikasian sebuah teori terkait fakta yang terjadi di lapangan menyangkut strategi nafkah keluarga buruh tani dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman yang berpendapat bahwa teori pilihan rasional memiliki dua unsur, yaitu aktor (subjek) dan sumber daya. Aktor adalah salah satu elemen kunci dari teori pilihan rasional dan sumber daya adalah elemen lainnya.

Dalam teori pilihan rasional, James S Coleman menekankan bahwa setiap aktor merupakan kunci terpenting dalam tindakan untuk mencapai dan memaksimalkan tujuannya. Aktor melakukan ini dengan membuat sebuah tindakan keputusan yang menghasilkan hasil untuk mencapai tujuan mereka. Dalam hal ini aktor merupakan perempuan yang berada di Kelurahan Mampotu, Kabupaten Bone, yang bertahan dan melanjutkan hidup dengan pilihan yang dianggap paling masuk akal dibandingkan pilihan lainnya yaitu menjadi buruh tani perempuan, demi mencapai tujuan mereka yaitu bertahan dan melanjutkan hidup dengan menerapkan strategi nafkah. Dengan pendapatan suami yang pas-pasan bahkan tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan dalam keluarga membuat para istri menyusun berbagai bentuk strategi. Strategi nafkah merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu (buruh tani perempuan) yang dianggap menjadi pilihan yang rasional, dan tindakan ini dapat membuat keluarga buruh tani bertahan dan melanjutkan hidup. Ritzer, 2010 dalam (Sa'adah, 2022)

### ***Latarbelakangi Perempuan Menjadi Buruh Tani Di Kelurahan Mampoto Kabupaten Bone***

#### **1) Faktor Internal**

Faktor internal yang melatarbelakangi perempuan di Kelurahan Mampotu, Kabupaten Bone menjadi buruh tani adalah keterbatasan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki. Faktor internal ini terjadi disebabkan karena kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, sementara pendapatan keluarga tergolong sedikit sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin tinggi dari hari ke hari dan lemahnya perekonomian pada akhirnya menuntut peran istri agar turut serta membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti yang diutarakan para buruh tani perempuan di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone, mengenai faktor internal yang melatarbelakanginya menjadi buruh tani.

Faktor ekonomi, untuk membantu suami memenuhi segala kebutuhan keluarga karena memiliki anak yang banyak sedangkan pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, adanya rasa kasihan melihat suami bekerja banting tulang namun pendapatan tidak mencukupi, ada juga yang tidak ingin bergantung kepada suami dan ingin memiliki pendapatan sendiri serta mempersiapkan tabungan untuk masa depan anak, ada juga yang bekerja menjadi buruh tani karena sudah menjadi tulang punggung keluarga karena perceraian dan meninggal dunia yang mengharuskan ibu rumah tangga menjadi buruh tani untuk memenuhi segala kebutuhan dalam keluarga. Faktor yang melatar-belakangi perempuan menjadi buruh tani untuk membantu suami memenuhi segala kebutuhan keluarga, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan mengatakan bahwa:

*“Saya bekerja jadi buruh tani sudah cukup lama sekitar 27 tahun lebih, semenjak anak ke lima saya kecil saya sudah aktif bekerja jadi buruh tani, karena saya berpikir kebutuhan semakin bertambah dan anak banyak jadi saya bekerja jadi buruh untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus mempersiapkan biaya untuk sekolah anak-anak, namun saat ini suami saya kasian sakit-sakitan dan tidak bekerja lagi mana masih ada anak masih kami tanggung karena belum menikah dan ada juga masih sekolah”.*

Dalam kutipan diatas, berarti semakin jelas bahwa perempuan di Kelurahan Mampotu bekerja sebagai buruh tani didasari oleh ekonomi dan rasa kasihan terhadap keluarga. Rendahnya pendidikan juga mempengaruhi perempuan di Kelurahan Mampotu menjadi buruh tani karena rata-rata perempuan yang menjadi buruh tani di kelurahan Mampotu memiliki pendidikan yang rendah, tidak memiliki keahlian di bidang lain selain di bidang pertanian untuk mendapatkan pekerjaan, mereka hanya memanfaatkan tenaga yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yang mengatakan bahwa:

*“Hanya itu saja pekerjaan yang bisa saya lakukan karena saya hanya tamatan SD. Dimana saya menikah muda dan cepat memiliki anak, jadi saya tidak memiliki pilihan lain selain menjadi buruh tani. Saya menerima bantuan BNPT, hal itu yang meringankan beban saya dalam menyekolahkan anak-anak. Tapi waktu merenovasi rumah saya mengambil uang bank dan sampai sekarang belum lunas, anak saya sudah tamat sekolah tapi masih ada utang yang harus dibayar”*

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar-belakangi perempuan menjadi buruh tani dalam faktor internal yaitu ekonomi dan pendidikan. Dimana kebanyakan informan menyatakan bahwa faktor yang melatar-belakanginya menjadi buruh tani karena faktor ekonomi yang mana pendapatan suami yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Sehingga para istri ikut serta bekerja di ranah publik untuk membantu suami memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga agar perekonomian keluarga tercukupi, dan faktor yang melatar belakangi perempuan menjadi buruh tani juga dilatar belakangi oleh faktor pendidikan. rata-rata perempuan yang menjadi buruh tani pendidikannya rendah, tidak memiliki keahlian di bidang lain sehingga memilih menjadi buruh tani dan mereka beranggapan bahwa pekerjaan sebagai buruh tani hanya memerlukan tenaga otot.

## 2) Faktor eksternal

Keinginan perempuan bekerja di ranah publik dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar, karena atas dasar ajakan keluarga maupun tetangga. hal tersebut mengakibatkan perempuan berusaha mencapai kepuasan diri dengan menerima ajakan keluarga maupun tetangga,



dan pada akhirnya perempuan bekerja di rana publik sebagai buruh tani. Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Saya jadi buruh tani sekitar 9 tahun yang lalu, pertama kalinya saya diajak oleh ibu NK pergi ambil gaji panen jagung agar saya memiliki penghasilan sendiri dan berhubung saya cuma tinggal di rumah dan anak-anak sudah lumayan besar dan bisa saya tinggal di rumah, kebutuhan mereka juga meningkat mana sudah ada yang memasuki bangku sekolah dasar dan suami saya buruh tani, berpenghasilan tidak menentu kadang kami kekurangan uang pembeli bahan pokok seperti beras dan lain-lain, keadaan ini membuat saya lama-kelamaan aktif bekerja jadi buruh tani dan pendapatan sebagian ditabung untuk persiapan sekolah anak”*

### **Strategi Nafkah Ibu rumah Tangga Buruh Tani Di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone**

Dalam mengkaji masalah yang kedua mengenai bagaimana bentuk strategi nafkah ibu rumah tangga buruh tani di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone, merujuk pada pendapat Scoones (1998) dimana terdapat tiga klasifikasi bentuk strategi nafkah. Pada hasil temuan di lapangan ditemukan bahwa ibu rumah tangga buruh tani di Kelurahan Mampotu menggunakan tiga bentuk strategi nafkah yaitu: Pola nafkah ganda yaitu memiliki pekerjaan sampingan selain dibidang pertanian (pekerjaan non pertanian) dan mempekerjakan anggota keluarga. Rekayasa sumber nafkah yaitu pemanfaatan sektor pertanian dan teknologi. Rekayasa spasial (migrasi).

#### **1) Strategi Pola Nafkah Ganda**

Pola nafkah ganda bertujuan menutupi kekurangan dalam sektor pertanian dengan menciptakan pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian bahkan mempekerjakan anggota keluarganya untuk menambah penghasilan dalam rumah tangga agar segala kebutuhan dalam keluarga tercukupi. Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama salah narasumber berikut:

*“Berdaganggi kerajaan ku selain pergi ambil gaji panen padi na jagung, setiap mau pasar taretta keluar kampungka datanggi rumah orang yang ada pisangnya mau na jual, ku beli baru kujual di pedagang dari Tetewatu sama Bone kota, sedikitji kasian untungku tapi lumayan sebagai tambahan untuk pembeli makanan karena saya serba kubeli, berasji tidak ku beli kalau pergika jadi buruh panen padi”*

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa selain menjadi buruh tani ternyata, ternyata perempuan di Kelurahan Mampotu juga memiliki pekerjaan ganda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain memiliki pekerjaan lain, ternyata salah satu strateginya juga adalah dengan bekerjanya salah satu anggota keluarga untuk membantu perekonomian keluarganya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut dari hasil wawancara dengan informan berikut:



*“Saya Dirga saja sama bapaknya yang selalu pergi ambil gaji karena masih kecil anakku yang lain, Kerja semua kasihan anak sama suamiku, anakku selalu pergi ma'taxi jagung dan padi, kubilang bersyukur ka karena memuji kerja na masih muda kasihan umurna, ini kasihan anakku mengerti dengan keadaan. Bapakna juga pergi ambil gaji menyemprot, tanam padi atau jagung, kadang dapat uang sehari Rp100.000 tapi tidak setiap hari karena ada waktunya kerjaan'e, kadang sekalian banyak kadang juga tidak ada bisa di kerja”*

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa 1) keluarga buruh tani perempuan menggunakan pola nafkah ganda yaitu bekerja di bidang pertanian dan mempekerjakan anggota keluarganya di bidang pertanian dan non pertanian dalam memenuhi perekonomian keluarga.

## 2) Strategi Rekayasa Sumber Nafkah

Penggunaan strategi rekayasa sumber nafkah yang diterapkan oleh keluarga buruh tani dengan tujuan untuk memenuhi bahkan menambah pendapatan dalam keluarga, dengan secara efektif dan efisien memanfaatkan sektor pertanian, menambah input eksternal berupa teknologi dan tenaga kerja, serta memperluas lahan garapan untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga .

Dalam kehidupan keluarga ibu rumah tangga buruh tani di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone yaitu, melakukan strategi rekayasa sumber nafkah dengan memanfaatkan lahan pertanian secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan lahan sempit yang dimiliki, menambah lahan garapan, menambah input eksternal berupa teknologi yaitu motor sebagai alat transportasi, dan mesin perontok padi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan berikut: *“Kalau di halaman rumah saya hanya menanam bunga, tapi di kebun pribadi saya menanam jagung dan di pinggirnya saya menanam berbagai tanaman yang bisa saya jual, seperti ini kayu, pisang dan kelapa.”*

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa keluarga buruh tani perempuan melakukan strategi rekayasa sumber nafkah dengan memanfaatkan sektor pertanian dengan melakukan berbagai cara untuk menambah pendapatan, selain bekerja sebagai buruh tani, para buruh memanfaatkan lahan sempit dengan menanam berbagai tanaman yang dapat menghasilkan uang untuk menambah pendapatan sehingga segala kebutuhan terpenuhi.

## 3) Strategi Rekayasa Spasial (Migrasi)

Strategi rekayasa spasial merupakan salah satu strategi yang digunakan ibu rumah tangga buruh tani perempuan dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki untuk memenuhi perekonomian keluarga, dengan cara berpindah penduduk ke daerah lain untuk mencari nafkah. Hal ini tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu narasumber yang mengutarakan bahwa:

*“Samaja DY selalu keluar kampung bekerja kadang juga habis kerjaan di Taccorong sama Taretta baru ada panggilan panen jagung di desa Ta'sipi saya pergi untuk menambah pendapatan, yang penting ada kesempatanku pergika, saya dek, buruh ja juga dulu tapi pergika merantau di Malaysia tapi corona'i jadi pulangka kembali kampung bekerja, tapi bulan depan saya mau ke Malaisia lagi sekeluarga bekerja di lahan kelapa sawit”*

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa perempuan buruh tani jika ingin mendapatkan penghasilan lebih, maka mereka juga keluar daerah atau perghi merantau jika pendapatan yang diperoleh masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa perempuan buruh tani di kelurahan Mampotu migrasi keluar daerah bekerja ketika pekerjaan di daerahnya sudah tidak ada lagi, para buruh tani perempuan keluar daerah bekerja bahkan ada yang keluar negara dan tinggal berbulan-bulan jauh dari keluarga demi untuk mendapatkan pendapatan tambahan karena ketika hanya mengharapkan pendapatan di dalam daerahnya saja tidak begitu banyak sehingga ia keluar daerah bekerja agar semua kebutuhan dalam keluarga terpenuhi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatar belakangi perempuan menjadi buruh tani di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone terdapat dua faktor, yaitu :
  - 1) faktor internal yaitu ekonomi dan pendidikan, pendapatan keluarga, sebagaimana pendapatan keluarga tergolong rendah sedangkan pengeluaran dari hari ke hari semakin bertambah, untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya. Pendidikan, pendidikan yang relatif rendah sehingga keterampilan yang kurang.
  - 2) faktor eksternal yaitu faktor lingkungan, dimana lingkungan melatarbelakangi perempuan menjadi buruh tani karena adanya ajakan dari tetangga atau keluarga untuk mengisi waktu luang atau ikut berpartisipasi bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.
2. Bentuk strategi nafkah ibu rumah tangga buruh tani di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone terdapat tiga faktor yaitu:
  - 1) strategi pola nafkah ganda, selain bekerja sebagai buruh tani dalam memenuhi perekonomian keluarga bahkan Menambah penghasilan dalam keluarga keluarga, buruh tani perempuan mengambil pekerjaan sampingan bahkan mempekerjakan anggota

keluarga untuk ikut berpartisipasi dalam mencari nafkah, selain pekerjaan tetap sebagai buruh tani, anggota keluarga juga mempunyai pekerjaan lain yaitu sebagai tukang ojek ketika hari pasar dan pa'taxi ketika musim panen, pengrajin atap dan berdagang.

- 2) Strategi rekayasa sumber nafkah, para buruh tani perempuan dan keluarganya menggunakan strategi rekayasa sumber nafkah dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien, mengolah lahan sempit dan menambah input eksternal berupa teknologi mesin perontok padi, menambah tenaga kerja dan menambah lahan garapan.
- 3) Strategi rekayasa spasial (migrasi) adalah upaya buruh tani perempuan dengan bermigrasi secara permanen maupun sirkuler ke daerah lain untuk memperoleh pendapatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadin, M. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.  
<http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/103>
- Anwar, S. (2013). Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *SOCIOUS : Jurnal Sosiologi*, 13(1).<https://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/390>.
- Ayu Trisna, Firdaus W. Suhaeb, & Idham Irwansyah Idrus. (2021). Strategi Nafkah Keluarga Petani Di Desa Bulue Kabupaten Soppeng. *Journal of Society and Culture*, 2, 1–15.
- Azzahra, F., & Darmawan, A. H. (2015). Pengaruh Livelihood Assets Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah tangga Petani Pada Saat Banjir Di Desa Sukabakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 1–9.
- Anwar, S. (2013). Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *SOCIOUS : Jurnal Sosiologi*, 13(1).<https://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/390>.
- Ayu Trisna, Firdaus W. Suhaeb, & Idham Irwansyah Idrus. (2021). Strategi Nafkah Keluarga Petani Di Desa Bulue Kabupaten Soppeng. *Journal of Society and Culture*, 2, 1–15.
- Azzahra, F., & Darmawan, A. H. (2015). Pengaruh Livelihood Assets Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah tangga Petani Pada Saat Banjir Di Desa Sukabakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 1–9.  
<https://media.neliti.com/media/publications/180453-ID-none.pdf>

- BPS. (2008). *Sensus Pertanian Jawa Tengah (Hasil Survei Rumah Tangga)*.
- Cahyono, A. D., & Ganefo, A. (2021). Mobilitas Sosial Vertikal Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Banyuwangi. In *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI* (Vol. 10, Issue 01). <https://doi.org/10.19184/jes.v10i01.26955>
- Dr. J.R. Raco., M.E., M. S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)* ((A. L & J.). PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Jannah, M. (2018). Konsep Keluarga Idaman Dan Islami. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4538>
- Kelurahan Mampotu. (2021). *Data Warga Kelurahan Mampotu*. Kabag. Umum Kelurahan Mampotu.
- Musallamah, U. (2017). Studi Tentang Buruh Tani Perempuan di Desa Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM Fisip*, 4(1), 1–14.
- Nugrahani, D. F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Puspitawati, H. (2011). Peran keluarga dalam pengasuhan anak berwawasan gender. In *Jurnal Akrab: Aksara Agar Berdaya* (Vol. 2, Issue 2, pp. 22–30).
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern. (terjemahan: Triwibowo B.S.)*. Kencana Prenadamedia Group.
- Sa'adah, N. H. (2022). Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan ditinjau dari teori pilihan rasional James S. Coleman. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 223–236. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6677>.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kuantitatif* (A. Upu (ed.)). Pustaka Ramadhan.
- Saputra, I. N., & Rahmah, N. (2019). *KE LAHAN KELAPA SAWIT ( Studi Kasus Desa Padangguni Utama Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe )*. 4(2), 35–40.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, (2013).
- Cahyono, A. D., & Ganefo, A. (2021). Mobilitas Sosial Vertikal Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Banyuwangi. In *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI* (Vol. 10, Issue 01). <https://doi.org/10.19184/jes.v10i01.26955>

Kelurahan Mampotu. (2021). *Data Warga Kelurahan Mampotu*. Kabag. Umum Kelurahan Mampotu.

Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Ode Amane, A. P., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Sa'adah, N. H. (2022). Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan ditinjau dari teori pilihan rasional James S. Coleman. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 223–236. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6677>